



**PERSPEKTIF PROFITABILITAS DALAM PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN
PADA PEDAGANG SATE BULAYAK DI DESA WISATA LINGSAR KABUPATEN
LOMBOK BARAT**

Oleh
I Gusti Agung Didit Eka Permadi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram, Mataram, Indonesia
Email: diditekapermadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif profitabilitas dalam praktik manajemen keuangan pada penerapan konsep mental accounting pada pedagang sate bulayak di Desa Wisata Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu para pedagang Sate Bulayak ini beroperasi dengan pengetahuan manajemen keuangan khususnya akuntansi formal yang sangat minim, mengandalkan manajemen keuangan berbasis ingatan, dan kerangka mental accounting intuitif, keberlanjutan usaha Sate Bulayak bergantung pada strategi adaptif terhadap pasar, seperti penyesuaian kuantitas produk daripada harga saat terjadi kenaikan biaya yang menunjukkan pemahaman implisit tentang manajemen biaya meskipun tidak adanya pencatatan formal, dan dalam jangka panjang, pemahaman yang lebih baik tentang praktik manajemen keuangan pada pedagang Sate Bulayak di Desa Lingsar dapat membantu meningkatkan keuntungan/profitabilitas usaha mereka yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan ekonomi serta berimplikasi praktis yang signifikan untuk pembangunan ekonomi lokal.

Kata Kunci: *Profitabilitas, Manajemen Keuangan, Mental Accounting, Sate Bulayak.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan di Indonesia. Banyak sekali daerah yang memiliki potensi pariwisata. Menurut Yoeti (1996), pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk sementara waktu, terjadi perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud untuk menikmati perjalanan dengan tujuan rekreasi bukan untuk mencari penghasilan di tempat yang dikunjungi dan memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok yang beragam.

WTO (2009), membagi wisatawan ke dalam tiga bagian yaitu : 1) Pengunjung adalah setiap orang yang berhubungan ke suatu negara lain di mana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh negara yang dikunjungi. 2) Wisatawan adalah setiap orang bertempat tinggal di suatu negara tanpa

memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk waktu lebih dari 24 jam. 3) Darmawisata atau excursionist adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di negara yang dikunjungi, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sangat besar dan menjadi tulang punggung perekonomian nasional. UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja atau sekitar 116 juta orang (Putri, 2024). Pengertian UMKM tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dalam Pasal 1 Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa usaha mikro merupakan



kegiatan usaha produktif yang dimiliki oleh individu dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana ditetapkan dalam peraturan tersebut (Lestari, Sasanti, dan Suryantara, 2022).

UMKM adalah salah satu bentuk usaha mandiri yang memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat. UMKM mampu memberikan berbagai manfaat, seperti membuka peluang usaha, meningkatkan taraf hidup, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di Indonesia, keberadaan UMKM sangat meluas dan tumbuh pesat hampir di seluruh wilayah. UMKM juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dengan menyediakan akses pembiayaan, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat stabilitas ekonomi secara umum (Yustitia dan Adriansah, 2022). Namun demikian, masih banyak UMKM yang belum menerapkan sistem pencatatan akuntansi yang sesuai standar dalam menjalankan usahanya. Hal ini menyebabkan banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dan mengembangkan usahanya secara optimal (Warpuah, Harini, dan Riono, 2022).

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang luar biasa indah yang patut untuk dinikmati atau dikunjungi masyarakat dunia. Makin hari makin banyak dan berkembang obyek wisata di negara kita untuk dijadikan sebagai destinasi wisata domestik maupun internasional. Tidak ketinggalan pula kuliner lokal atau makanan tradisional yang ditawarkan dari berbagai daerah destinasi wisata sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Kuliner yang berbasis kearifan lokal banyak diminati para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun asing, diantaranya adalah wisata Candi Borobudur (Magelang) kuliner yang dijumpai adalah tahu kupat, getuk trio, salak pondoh, gula jawa, dan rengginang. Wisata Jatim Park (Batu, Malang) terkenal

dengan apel malang, sari apel, rujak cingur, rawon setan, dan keripik tempe. Destinasi wisata Danau Toba (Sumatera Utara) terkenal dengan soto Medan, bika Ambon, dan bolu Koja. Destinasi wisata Bali terkenal dengan ayam betutu, plecting kangkung, pia Bali, dan salak Bali. Destinasi wisata Pantai Parangtritis (Yogyakarta) terkenal dengan nasi gudeg, bakpia, rempeyek peyek undur-undur, tumpuk, dan grubi. Destinasi wisata Ngarai Sianok (Padang) terkenal dengan sate Padang, masakan Padang, sanjai rendang telur, dan sanjai singkong aneka rasa. (Zahrulianingdyah, 2018).

Tidak kalah dengan beberapa daerah yang lain, Lombok juga memiliki berbagai macam kuliner lokal atau makanan tradisional yang menjadi daya tarik kedatangan wisatawan di Lombok. Kuliner lokal di Lombok telah tersebar di berbagai kabupaten/kota. Kuliner lokal tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing serta cita rasa yang berbeda-beda. Apalagi masakan-masakan yang khususnya di Lombok terkenal dengan cita rasa pedasnya, dengan banyak hidangan yang menggunakan cabai sebagai bahan utama, kepedasannya menambah cita rasa yang unik dan bersemangat pada makanan, mencerminkan nama pulau ini dalam Bahasa Indonesia, yang berarti “cabai”. Contoh makanan khas tradisional atau kuliner lokal di Lombok yaitu ayam Taliwang, sate Rembiga, sate bulayak, sate Tanjung, pelecting kangkung, beberoq, nasi Puyung, dan ares (Kurniansah dan Rojabi, 2023).

Salah satu bentuk UMKM yang menarik untuk diteliti adalah usaha kuliner tradisional, karena kuliner tradisional ini biasanya menjalankan usaha dengan sistem manajemen yang sederhana namun dapat bertahan lama. Seperti pedagang Sate Bulayak yang merupakan makanan khas Lombok. Di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, terdapat banyak pedagang Sate Bulayak yang telah menjalankan usahanya secara turun-temurun. Sate Bulayak merupakan kuliner khas yang memiliki



keunikan tersendiri, baik dari segi cara penyajian maupun bahan baku yang digunakan. Sate Bulayak disajikan dengan bulayak yaitu nasi yang dibungkus dengan daun kelapa dan bumbu khasnya yang melimpah. Harga jual yang relatif terjangkau, sekitar Rp 1.000 per tusuk atau Rp 25.000 per porsi lengkap dengan bulayak, menjadikan Sate Bulayak sebagai makanan yang digemari masyarakat (Tiofani dan Aisyah, 2022).

Desa Lingsar adalah merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, dan merupakan Ibu Kota Kecamatan Lingsar dan merupakan desa tertua dalam sejarah desa yang ada di wilayah Kecamatan Lingsar. Desa ini memiliki jumlah penduduk yang sebagian besar bersuku daerah Sasak. Terletak di bagian barat pulau Lombok dengan jumlah penduduk sebanyak 4.151 jiwa dan kepadatan sebanyak 920 jiwa/km² pada tahun 2016. Wilayah Desa Lingsar yang memiliki surplus air yang terbilang lancar membuat warganya mampu membudidayakan ikan air tawar. Salah satu potensi wisata yang banyak dikunjungi para wisatawan, baik dari mancanegara maupun lokal adalah Taman Lingsar yang berlokasi di Dusun Taman Lingsar Desa Lingsar, Taman Lingsar merupakan peninggalan sejarah kerajaan Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem di Pulau Lombok (<https://id.wikipedia.org> diakses pada hari Selasa, 18 November 2025 pukul 13.00 Wita).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apandi, Sampurna, Santoso, Syamsuar, dan Maliki (2023), sebagian besar pelaku UMKM masih menggunakan metode pencatatan keuangan tradisional yang sangat sederhana. Mereka hanya mencatat arus kas masuk dan keluar tanpa menyusun laporan keuangan yang lengkap sesuai standar akuntansi. Pencatatan sederhana ini seringkali dilakukan tanpa pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, sehingga sulit untuk menentukan berapa keuntungan yang sebenarnya dari usaha tersebut.

Di sisi lain, konsep mental accounting yang dikembangkan oleh Richard Thaler (1985) dalam Pryanthi, Maramis, Saerang, Dotulong, dan Soepeno (2022) dapat menjelaskan bagaimana pedagang Sate Bulayak mengelola keuangan mereka. Mental accounting menggambarkan bagaimana individu secara kognitif membagi sumber daya finansial mereka ke dalam akun mental atau kategori-kategori tertentu. Pedagang Sate Bulayak mungkin memisahkan pendapatan mereka ke dalam kategori seperti “uang untuk belanja bahan baku”, “uang untuk keperluan rumah tangga”, dan “uang untuk tabungan” tanpa pencatatan formal yang terstruktur.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya akuntansi bagi UMKM. Akuntansi membantu pelaku usaha mikro untuk mencatat transaksi keuangan secara sistematis sehingga mereka dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan usahanya. Pencatatan akuntansi yang baik dapat membantu pengelolaan modal secara efektif, mengontrol pengeluaran, dan merencanakan kebutuhan modal kerja. Selain itu, akuntansi juga mempermudah akses pembiayaan dari bank atau investor karena laporan keuangan yang rapi menunjukkan kredibilitas usaha (Odi dan Paramitalaksmi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, Amelia, Widyaningsih, Mentari, dan Alexandro (2023) mengenai makna akuntansi pada UMKM di Kota Palangka Raya menemukan bahwa akuntansi dimaknai sebagai tiga hal, yaitu informasi, akuntabilitas, dan sarana komunikasi. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pelaku UMKM di Kota Palangka Raya telah menerapkan praktik akuntansi dalam kegiatan usaha mereka, meskipun pencatatan keuangan yang dilakukan masih cenderung sederhana. Hal ini berdampak pada praktik akuntansi yang masih belum mengikuti siklus akuntansi secara sempurna. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun pelaku UMKM memiliki pemahaman tentang pentingnya akuntansi, namun



implementasinya masih terbatas pada pencatatan sederhana.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Hikmahwati dan Irwansyah (2022) pada UMKM Binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala mengungkapkan bahwa sekitar 80% pelaku UMKM tidak memiliki pemahaman terkait akuntansi yang benar dan pentingnya akuntansi dalam mengelola bisnis. Sistem pencatatan 100% dilakukan secara manual, dan 70% pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan. Penelitian ini menegaskan bahwa kurangnya pemahaman dan keterampilan akuntansi menjadi kendala utama bagi UMKM dalam menerapkan praktik akuntansi yang baik.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zulkifli (2022) tentang makna laba bagi petani juga memberikan perspektif yang relevan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa petani sebenarnya sudah memahami pentingnya praktik akuntansi dalam menentukan laba rugi dari kegiatan usaha mereka. Namun, petani mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang baik dan benar sehingga mereka tidak pernah mengetahui secara pasti berapa keuntungan yang diperoleh dalam setiap periode tanam. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro, termasuk di sektor pertanian, sebenarnya menyadari pentingnya akuntansi namun terkendala oleh faktor pengetahuan dan pendidikan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ruscitasari, Nurcahyanti, dan Nasrulloh (2022) tentang praktik manajemen keuangan UMKM di Kabupaten Bantul memberikan insight tambahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Bantul telah menerapkan perencanaan keuangan, namun pelaksanaan dan pengendalian belum diterapkan dengan baik. Penelitian ini menekankan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal penting yang harus dilaksanakan oleh semua pelaku UMKM karena keuangan menjadi poin penting dalam

mempertahankan kelangsungan hidup suatu usaha.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suryantara dan Ridhawati (2023) menemukan bahwa pelaku UMKM di Lombok Timur belum menerapkan akuntansi sesuai standar karena merasa belum mendapatkan manfaat langsung. Mereka lebih memilih mencatat keuangan secara sederhana sesuai kebutuhan sendiri. Faktor-faktor seperti rendahnya pendidikan, anggapan bahwa akuntansi itu rumit, skala usaha yang kecil, tidak adanya tuntutan dari pihak luar, dan kurangnya pelatihan menjadi penyebab utama rendahnya penggunaan akuntansi formal dalam pengelolaan usaha mereka.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen keuangan pada UMKM masih sangat sederhana dan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku untuk pelaporan keuangannya. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada UMKM binaan atau yang telah mendapatkan pelatihan, dan belum banyak yang secara khusus meneliti praktik manajemen keuangan pada pelaku usaha tradisional yang tumbuh secara turun temurun di daerah wisata. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji praktik manajemen keuangan dari sudut pandang pedagang Sate Bulayak di Desa Lingsar. Kebaruan penelitian (novelty) ini terletak pada fokusnya terhadap pelaku usaha kecil berbasis budaya lokal sasak yang belum banyak disentuh studi manajemen keuangan, khususnya dalam konteks praktik sehari-hari mereka tanpa intervensi formal.

Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya kualitas sumber daya manusia yang masih rendah serta minimnya pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan mengakibatkan rendahnya produktivitas usaha dan tenaga kerja. Para pelaku usaha memandang bahwa pencatatan pembukuan tidak terlalu penting untuk diterapkan dalam usahanya. Akibatnya para pelaku usaha mengalami kesulitan dalam meningkatkan kapasitas usahanya dan mengembangkan



produk-produk yang mampu bersaing. Kurangnya inovasi produk dan adanya keterbatasan akses informasi mengenai peluang pasar menjadi faktor kendala, sedangkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan tersebut, tentunya memerlukan biaya yang relatif besar, apalagi jika dikelola secara mandiri.

Apabila para pelaku usaha menyediakan informasi keuangan tentunya sangat membawa pengaruh yang banyak terhadap usahanya antara lain memudahkan untuk mengembangkan usahanya dengan meminjam modal kepada pihak pemberi dana atau perbankan. Informasi keuangan juga sebagai acuan dalam pengambilan keputusan mengenai keberlangsungan usaha. Dari pembukuan yang dibuat dapat diketahui laba maupun rugi usaha serta dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh usahanya, dan dapat mengetahui kondisi usahanya. Sangat menarik untuk diteliti di mana, industri kuliner merupakan salah satu industri yang tidak akan mati oleh waktu serta akan menjadi sebuah pendukung pariwisata di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dan program pemerintah yaitu pengembangan ekonomi kreatif. Terkait dengan keuangan pelaku usaha kuliner tidak menggunakan manajemen keuangan yang sesuai dengan standar keuangan tetapi pedagang Sate Bulayak tetap mampu bertahan sampai dengan saat ini. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk digali lebih mendalam, bagaimana para pedagang Sate Bulayak memaknai manajemen keuangan dalam usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk menelaah secara lebih mendalam sehingga dapat menganalisis bagaimanakah perspektif profitabilitas dalam praktik manajemen keuangan khususnya akuntansi pada pedagang sate bulayak serta mengkaji penerapan konsep mental accounting sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam pengelolaan keuangan mereka maka peneliti mengambil judul “Perspektif Profitabilitas

dalam Praktik Manajemen Keuangan pada Pedagang Sate Bulayak di Desa Wisata Lingsar Kabupaten Lombok Barat”

LANDASAN TEORI

Menurut Agus dan Irfani (2020:11), manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Sutrisno (2017:3), manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan pembelanjaan yang terdiri dari tiga usaha, yaitu : 1) Usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah, 2) Usaha untuk menggunakan dana tersebut secara efisien, 3) Efisiensi pengalokasian dana dalam kegiatan usaha. Menurut Kasmir (2010:6), manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana untuk membiayai usahanya, mengelola dana tersebut sehingga tujuan perusahaan tercapai, dan pengelolaan asset yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Menurut Brigham dan Houston (2009:109), profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Sartono (2010:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Munawir (2014:33), profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Thaler (1985), mental accounting adalah suatu rangkain operasi kognitif yang dipergunakan oleh individu maupun rumah tangga dalam mengkode, membuat kategori, dan mengevaluasi aktivitas finansialnya. Thaler memperkenalkan konsep mental accounting, yang menjelaskan bagaimana individu mengelompokkan dan mengelola aset mereka ke dalam “akun mental” untuk mengevaluasi keputusan



keuangan. Individu mencatat, menganalisis, dan melacak transaksi keuangan mereka untuk mengontrol pengeluaran (Thaler, 1999).

Konsep ini merupakan pengembangan dari prospect theory yang dikemukakan oleh Kahneman dan Tversky (1979). Dalam contoh eksperimen yang terdapat dalam teori prospek menunjukkan bahwa terdapat penerapan mental accounting oleh individu dengan mengklasifikasikan pengeluaran ke suatu kelompok/pos tertentu. Setiap individu memiliki sistem akuntansi pribadi dalam pola pikirnya untuk mengelompokkan uang yang mereka peroleh maupun yang akan mereka keluarkan. Menurut Eldista (2019), mental accounting adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam mengelola keuangan pribadinya, dimana kegiatan tersebut adalah membuat susunan skala prioritas dari semua kebutuhan, lalu mengelompokkan kebutuhan atau pengeluaran tersebut ke dalam akun-akun yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Jadi pada dasarnya, penerapan mental accounting yang baik dan benar akan memberikan manfaat dalam pengelolaan keuangan serta segala pengambilan keputusan terkait keuangan akan dilakukan dengan bijak. Menurut Mahapatra dan Mishra (2020), pemahaman yang baik tentang mental accounting dapat membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih tepat, meningkatkan tabungan, dan memperbaiki kesejahteraan finansial.

Sate bulayak adalah sate khas Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang terbuat dari daging sapi berlumur bumbu khas Lombok dan disajikan bersama lontong (bulayak). Bumbu sate tersebut terbuat dari kacang tanah sangrai tumbuk yang direbus bersama santan serta beberapa bumbu dapur lainnya sehingga rasanya mirip bumbu kari. Sate Bulayak adalah makanan yang terbuat dari daging sapi, daging ayam, dan jeroan sapi. Bumbu sate bulayak ini terdiri dari campuran cabai, kemiri, bawang merah, bawang putih, lada, ketumbar, jintan, santan kelapa, dan tambahan jeruk agar membuat sate menjadi lebih enak (<https://id.wikipedia.org> diakses

pada hari Rabu, 19 November 2025 pukul 14.00 Wita).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen pada teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam melalui wawancara dan observasi langsung selama penelitian (Fitriani dan Ridhawati, 2024). Pendekatan fenomenologi berfokus pada studi gejala yang muncul melalui pengalaman langsung individu untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut (Usop, 2019). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan fenomenologi selaras dengan tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam pengalaman subjektif para informan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Desa Lingsar ini dipilih karena merupakan salah satu pusat kuliner tradisional sate bulayak, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk memahami praktik keuangan para pedagang. Pemilihan lokasi ini tidak hanya mempermudah aksesibilitas, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk memperoleh data yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Muyassaroh dan Syaiful, 2022).

Informan dalam penelitian ini adalah pedagang sate bulayak di Desa Lingsar. Peneliti memilih Ibu Nyoman Susanti, Ibu Rohana, dan Ibu Titin sebagai informan berdasarkan pengalaman mereka dalam berdagang serta keterlibatan mereka dalam pengelolaan keuangan usaha. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih fleksibel, mendalam, dan kontekstual mengenai pencatatan keuangan

serta pengambilan keputusan ekonomi mereka sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan menyeluruh (Putri, Addiena, dan Herdianti, 2023).

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara informal yang direkam untuk memastikan keakuratan data kemudian seluruh hasilnya dicatat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sample survey. Teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis fenomenologi menurut Moustakas (1994) dalam Qimayussa'adah (2021) yang meliputi : (1) epoche yaitu menanggukuhkan asumsi dan bias pribadi peneliti, (2) horizationalization yakni mengidentifikasi semua pernyataan signifikan yang berkaitan dengan pengalaman informan, (3) clustering meaning dengan mengelompokkan pernyataan ke dalam tema-tema yang bermakna, (4) textural description yaitu mendeskripsikan apa yang dialami informan, (5) structural description yaitu menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam konteks tertentu, dan (6) synthesis of meanings and essences yaitu menyusun esensi dari pengalaman tersebut secara keseluruhan dalam bentuk narasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara mendalam dengan ketiga pedagang Sate Bulayak di Desa Lingsar mengungkapkan temuan yang signifikan mengenai pemahaman dan implementasi manajemen keuangan dalam pengelolaan usaha mereka. Pemahaman para pedagang terhadap konsep manajemen keuangan teridentifikasi masih sangat minim dan dapat dikategorikan pada level yang rendah. Seluruh informan mengakui ketidakpahaman mereka tentang prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan khususnya akuntansi dan menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan pencatatan keuangan dalam bentuk apapun. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para pedagang

menggambarkan paradigma berpikir yang lebih mementingkan keberlangsungan aktivitas berdagang dibandingkan dengan pengelolaan keuangan yang sistematis. Hal ini dikatakan oleh Ibu Nyoman Susanti saat wawancara :

“saya tidak tahu manajemen keuangan itu bagaimana, tidak ada juga saya pernah mencatat, yang penting saya bisa berdagang, itu saja sudah”

Dalam aktivitas bisnis sehari-hari, para pedagang Sate Bulayak tidak menerapkan sistem pencatatan keuangan apapun, baik manual maupun digital. Seluruh rangkaian transaksi ekonomi mulai dari pembelian bahan baku, penggunaan bahan dalam proses produksi hingga pendapatan dari hasil penjualan hanya mengandalkan daya ingat tanpa adanya dokumentasi tertulis. Para pedagang umumnya berpandangan bahwa aktivitas pencatatan keuangan hanya akan menambah kompleksitas dan beban kerja mereka sehingga mereka lebih memilih untuk menjalankan usaha tanpa pencatatan formal. Fenomena ini sejalan dengan temuan Zulkifli (2021) yang mengidentifikasi adanya kecenderungan di kalangan pelaku UMKM untuk mengabaikan signifikansi pencatatan keuangan karena dianggap kurang relevan dengan operasional bisnis sehari-hari. Hal ini terbukti dari pernyataan Ibu Rohana :

“saya kalau beli bahan waktu beli ya beli, waktu pakai ya pakai, apalagi penghasilan sehari-hari tidak ada saya catat apa-apa”

Kondisi ketiadaan pencatatan keuangan pada pedagang Sate Bulayak ini bertentangan dengan prinsip pengelolaan usaha yang efektif sebagaimana dikemukakan oleh Sakri, Majid, dan Juardi (2018). Dalam temuannya menekankan bahwa informasi akuntansi merupakan fondasi krusial dalam pengambilan keputusan ekonomi pada usaha kecil termasuk strategi pengembangan pasar, penentuan harga jual, dan berbagai keputusan manajerial lainnya. Tanpa adanya pencatatan yang memadai, pedagang mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kinerja usaha secara objektif, mengidentifikasi peluang efisiensi,



serta merencanakan ekspansi bisnis secara strategis (Sudiantini, Fhauzan, dan Furqon, 2023).

Fenomena para pedagang Sate Bulayak yang tidak melakukan pencatatan apapun sehingga mereka hanya mengandalkan ingatan dalam mengelola usaha ini sejalan dengan penelitian Sembiring dan Widodo (2015). Dalam penelitiannya menemukan bahwa 78% pedagang kecil di Pasar Tradisional Banyumas juga tidak melakukan pencatatan keuangan dan hanya mengandalkan ingatan. Dari hasil penelitian mereka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan ini disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan serta persepsi bahwa usaha yang dijalankan terlalu kecil untuk memerlukan pencatatan formal.

Aspek menarik dari penelitian ini adalah cara khas para pedagang dalam mengevaluasi profitabilitas usahanya. Mereka memiliki konstruksi mental tersendiri tentang konsep keuntungan yang secara signifikan berbeda dari prinsip akuntansi konvensional. Jika ditinjau dari perspektif teori mental accounting yang dikembangkan oleh Thaler dalam Silva, Moreira, dan Bortolon (2023) yang menyatakan bahwa para pedagang menerapkan framing kognitif yang sangat sederhana dalam memandang transaksi ekonomi mereka. Mental accounting merujuk pada kecenderungan individu untuk mengkategorikan, mengevaluasi, dan melacak aktivitas finansial mereka dengan cara yang berbeda berdasarkan bagaimana mereka secara subjektif membingkai atau mengklasifikasikan transaksi tersebut.

Para pedagang Sate Bulayak menerapkan mental accounting dengan mendefinisikan keuntungan semata-mata berdasarkan indikator habis tidaknya dagangan, tanpa memperhitungkan komponen biaya lain. Berdasarkan pengakuan para informan, mereka menganggap usaha mereka menguntungkan ketika seluruh dagangan habis terjual, dan tidak rugi ketika masih terdapat sisa dagangan yang dapat dijual kembali keesokan harinya. Para pedagang juga

beranggapan bahwa usaha mereka tidak mengalami kerugian selama uang modal yang mereka gunakan untuk berdagang dapat kembali dengan jumlah yang sama atau lebih.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Ibu Rohana dan Ibu Titin :

“kalau sate saya habis terjual berarti saya untung, walaupun sate saya ada sisanya atau sate saya tidak habis itu berarti tidak rugi juga buat saya, karena sate yang tersisa besoknya masih bisa dijual lagi”

“kalau masalah rugi jarang saya rugi, malahan bisa dibilang tidak pernah rugi paling ya saya dapet sedikit, kadang ya misalnya uang modal saya berjualan Rp 400.000 nanti pulang berdagang dapat saya Rp 400.000 ya kan pas jadinya tidak saya rugi”

Paradigma seperti ini mengindikasikan bahwa dalam kerangka mental accounting para pedagang, konsep laba-rugi diinterpretasikan dalam bentuk yang sangat sederhana dan belum mengintegrasikan berbagai elemen biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam kalkulasi keuntungan bisnis. Menurut teori mental accounting, individu cenderung mengkategorisasikan dan mengevaluasi transaksi ekonomi berdasarkan cara mereka secara mental “membingkai” transaksi tersebut (Skwara, 2023). Dalam konteks pedagang Sate Bulayak, mereka telah membentuk mental account yang mengasosiasikan “keuntungan” dengan habisnya produk yang dijual dan kembalinya modal awal, bukan pada selisih antara pendapatan total dengan biaya total sebagaimana konsep akuntansi formal untuk menghitung profitabilitas.

Mental accounting yang diterapkan oleh para pedagang ini seringkali mengarah pada bias kognitif yang disebut narrow framing atau pembingkai sempit, di mana mereka mengevaluasi keputusan ekonomi secara terisolasi tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas (Pasek, 2024). Sebagai contoh, para pedagang tidak mempertimbangkan biaya tenaga kerja (termasuk tenaga kerja mereka sendiri), biaya transportasi, depresiasi peralatan, maupun

biaya kesempatan (opportunity cost) dalam kalkulasi keuntungan mereka. Padahal, komponen-komponen biaya tersebut merupakan faktor penting dalam penentuan profitabilitas usaha secara komprehensif (Koyongian, Tinangon, dan Elim, 2016).

Temuan krusial lainnya berkaitan dengan manajemen keuangan personal dan bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari ketiga informan yakni Ibu Rohana dan Ibu Titin tidak melakukan pemisahan antara uang modal dengan keuangan pribadi. Seluruh penerimaan dari hasil penjualan langsung dialokasikan untuk berbagai kebutuhan, baik untuk pembelian bahan baku untuk operasional hari berikutnya maupun untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak. Hanya satu informan yakni Ibu Nyoman Susanti memisahkan uang modal dari uang pribadi. Ibu Nyoman Susanti mengatakan :

“kalau saya untuk uang modal misalnya segini tidak saya campurkan dengan uang pribadi, nanti kalau penjualan lebih dari modal saya akan tabung di Bank, jadi untuk uang modal ya uang modal saja”

Dari pernyataan Ibu Nyoman Susanti tersebut menjelaskan bahwa modal awal yang digunakan untuk berjualan tidak dicampur dengan uang pribadi. Jika hasil penjualan melebihi jumlah modal yang telah dikeluarkan, kelebihan tersebut akan disimpan di bank sebagai tabungan. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran terhadap pentingnya memisahkan dana usaha dengan dana pribadi, meskipun belum dilakukan dengan sistem pencatatan yang formal. Strategi tersebut menjadi bentuk pengelolaan keuangan yang bersifat praktis dan intuitif yang secara tidak langsung mencerminkan prinsip dasar akuntansi dalam pengelolaan keuangan usaha kecil (Putri, Oktapiani, Pertiwi, Chantika, dan Herawati, 2025).

Namun, sebagian besar para pedagang Sate Bulayak cenderung memperlakukan seluruh aliran kas mereka sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dari perspektif mental accounting, fenomena ini

menunjukkan bahwa mayoritas pedagang belum menerapkan pemisahan yang jelas antara akun usaha dan akun pribadi sehingga terjadi kemudahan pertukaran yang tinggi antara dana usaha dan dana pribadi. Mental accounting yang optimal seharusnya mendorong individu untuk memperlakukan sumber dana yang berbeda secara berbeda pula dengan membuat batasan psikologis yang jelas antara uang untuk usaha dan uang untuk keperluan pribadi (Segal, 2024).

Praktik pencampuran keuangan seperti ini bertentangan dengan prinsip kesatuan ekonomi atau economic entity concept dalam akuntansi yang menekankan pentingnya pemisahan yang tegas antara aktivitas entitas usaha dengan aktivitas pemiliknya (Oesman, 2010) dalam penelitian Sambara, Fausayana, dan Indarsyih (2022). Sebagaimana yang diargumentasikan oleh Aulia dan Aini (2020), implementasi konsep pemisahan keuangan ini fundamental untuk membantu UMKM dalam mengidentifikasi profitabilitas riil usahanya dan meningkatkan akurasi dalam pengambilan keputusan finansial.

Ketiadaan pemisahan keuangan juga berimplikasi pada kesulitan dalam melacak arus kas bisnis, mengevaluasi kinerja usaha secara akurat, serta merencanakan investasi dan ekspansi di masa mendatang (Rasmawati, Hakim, dan Sitohang, 2024). Dalam perspektif mental accounting, pencampuran keuangan dapat mengaburkan persepsi pedagang tentang kesehatan finansial usaha mereka dan berpotensi menyebabkan keputusan ekonomi yang kurang optimal. Thaler dalam Puspita dan Wardani (2022) menyarankan pentingnya pembentukan mental budget yang terpisah untuk alokasi sumber daya yang berbeda guna meningkatkan kedisiplinan finansial dan optimalitas keputusan ekonomi.

Secara teoritis, penentuan harga pokok produksi memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu usaha sebagaimana yang dikemukakan oleh Khaerunnisa dan Pardede (2021). Namun, dalam praktiknya, pedagang Sate Bulayak di Desa Lingsar menerapkan pendekatan yang



berbeda dari konsep akuntansi yang seharusnya digunakan dalam menentukan harga jual. Mereka tidak melakukan perhitungan harga pokok produksi secara sistematis, tidak mencatat biaya produksi, serta tidak menghitung laba rugi atau menilai persediaan barang dagangan. Sebaliknya, mereka mengandalkan cara yang lebih sederhana dan praktis berdasarkan pengalaman dan kebiasaan dalam berjualan.

Hasil wawancara penelitian mengungkapkan bahwa para pedagang mempunyai strategi yang unik saat menghadapi kenaikan harga bahan di pasar. Para informan mengindikasikan bahwa ketika harga bahan baku mengalami kenaikan, mereka lebih memilih mengurangi jumlah sate dalam satu porsi daripada menaikkan harga jual. Hal ini menunjukkan bahwa para pedagang sangat memahami daya beli pelanggan mereka dan berupaya menjaga agar harga tetap terjangkau sehingga tidak kehilangan pembeli. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ibu Titin : “kalau dulu sate satu porsi isinya 20 biji harganya Rp 25.000, kalau sekarang saya kurangi karena harga apa-apa di pasar sudah naik, sekarang jadinya jadi 18 biji satu porsi”

Strategi penyesuaian jumlah produk yang diterapkan oleh para pedagang ini sebenarnya menunjukkan bahwa mereka secara tidak sadar sudah menerapkan konsep dasar akuntansi biaya. Meskipun tidak melakukan pencatatan formal, keputusan untuk mengurangi jumlah sate per porsi sebagai respons terhadap kenaikan harga bahan baku menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara biaya produksi dan harga jual. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan keuntungan sambil tetap menjaga loyalitas pelanggan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, strategi adaptif yang diterapkan oleh pedagang sate bulayak ini menunjukkan kesamaan dengan temuan Moonti, Rahim, dan Ardiansyah (2021) dalam penelitiannya tentang strategi bertahan pedagang kecil di

masa pandemi. Mereka menemukan bahwa pedagang kecil cenderung memilih strategi penyesuaian produk dibandingkan menaikkan harga untuk mempertahankan pelanggan mereka. Namun, perbedaannya terletak pada motivasi penerapan strategi tersebut. Dalam penelitian mereka strategi ini diterapkan sebagai respons terhadap penurunan daya beli akibat pandemi, sementara pada pedagang Sate Bulayak, strategi ini merupakan respons terhadap kenaikan harga bahan baku.

Pengelolaan usaha yang dilakukan para pedagang Sate Bulayak sangat bergantung pada pengalaman dan pemahaman mereka terhadap dinamika pasar. Mereka memiliki kemampuan untuk membaca situasi pasar dan menyesuaikan strategi penjualan berdasarkan perubahan harga bahan baku. Kemampuan adaptasi ini menjadi kunci keberlangsungan usaha mereka meskipun tidak didukung dengan sistem pencatatan yang formal. DEP, Koswara, Gunara, Afyati, dan Maharani (2024) dalam penelitiannya tentang pedagang kuliner tradisional di Semarang menyimpulkan bahwa “pengetahuan pasar implisit” yang dimiliki pedagang tradisional sering kali lebih bernilai dalam konteks mikro dibandingkan pengetahuan akuntansi formal. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 72% pedagang yang berhasil mempertahankan usahanya selama lebih dari 10 tahun memiliki kemampuan adaptasi pasar yang tinggi meskipun 67% di antaranya tidak melakukan pencatatan keuangan formal.

Meskipun pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan kondisi pasar, kurangnya pencatatan dan perencanaan keuangan yang terstruktur dapat berdampak pada keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Tanpa sistem pencatatan yang jelas, pedagang kesulitan untuk mengevaluasi keuntungan atau kerugian secara akurat, serta menghadapi risiko keuangan yang tidak terprediksi di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan temuan Kalsum, Wahyuni, Astriwati, Sahlan, dan Makkulau (2024) yang menyoroti bahwa 56% UMKM tanpa pencatatan keuangan mengalami kesulitan dalam



mengakses kredit perbankan dan 43% mengalami kendala dalam mengidentifikasi inefisiensi operasional dalam usaha mereka.

Para pedagang Sate Bulayak ini telah menggunakan sistem pengelolaan usaha yang unik dan sesuai dengan karakteristik usaha mereka. Meskipun tidak mengikuti kaidah akuntansi formal, mereka mampu mempertahankan keberlangsungan usaha melalui pemahaman yang mendalam tentang pasar dan pelanggan mereka. Strategi penyesuaian kuantitas produk yang mereka terapkan menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman intuitif tentang prinsip-prinsip dasar pengelolaan biaya dan harga dalam menjalankan usaha.

Dalam menjalankan usaha, para pedagang Sate Bulayak di Desa Lingsar mendapatkan bantuan tenaga kerja dari anggota keluarga, seperti suami atau anak dalam menyiapkan bahan serta membantu mobilitas mereka ke lokasi berjualan. Bantuan ini menjadi bagian dari keseharian mereka, mengingat usaha ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama tetapi juga bagian dari kehidupan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rohana, dan informan lainnya juga menyampaikan hal yang serupa : “untuk menyiapkan bahan dagangan biasanya suami saya yang bantu atau kadang anak saya juga ikut bantu di rumah, setelah saya diantar ke tempat jualan nanti saya belikan suami rokok satu bungkus”

Sistem pengupahan bagi anggota keluarga yang membantu tidak memiliki perhitungan yang jelas dan cenderung tidak tetap. Tidak ada gaji bulanan atau sistem pembagian keuntungan yang terstruktur, karena keterlibatan mereka lebih didasarkan pada hubungan kekeluargaan daripada hubungan kerja profesional. Dalam perspektif mental accounting, kondisi ini mencerminkan apa yang disebut Thaler dan Sunstein dalam Segal (2024) sebagai fungible money atau uang yang dapat dipertukarkan, di mana tidak ada pemisahan jelas antara pendapatan usaha dan pendapatan keluarga.

Penelitian terbaru oleh Lantowa, Harun, dan Monoarfa (2023) tentang UMKM kuliner tradisional di Jawa Tengah juga menemukan pola serupa, di mana 78% pelaku usaha mikro melibatkan anggota keluarga tanpa sistem pengupahan formal. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pola ini berdampak pada kesulitan dalam menghitung biaya produksi yang sebenarnya dan memengaruhi keputusan penetapan harga produk.

Dalam kasus pada pedagang Sate Bulayak, anggota keluarga yang membantu hanya diberikan uang secara sukarela sesuai dengan kemampuan pedagang pada hari itu. Supriadi, Djuniardi, dan Hamzah (2022) dalam penelitiannya tentang ekonomi informal di Indonesia menemukan bahwa pola pengupahan semacam ini menciptakan mental accounting bias, di mana pelaku usaha gagal membedakan antara biaya operasional dan pengeluaran pribadi, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi mereka tentang profitabilitas usaha.

Tidak adanya sistem pengupahan yang pasti membuat kontribusi tenaga kerja keluarga menjadi bagian dari budaya gotong royong dalam usaha ini. Hal ini mencerminkan konsep household mental account, di mana keluarga menganggap semua sumber daya sebagai bagian dari satu kesatuan ekonomi rumah tangga, bukan sebagai entitas bisnis terpisah yang memerlukan penghitungan biaya tenaga kerja secara jelas (Zhao dan Zhao, 2024).

Secara keseluruhan, usaha Sate Bulayak di Desa Lingsar masih dijalankan dengan pendekatan tradisional dan berbasis pada prinsip ekonomi keluarga. Tidak adanya manajemen tenaga kerja yang sistematis membuat usaha ini bergantung pada keterlibatan anggota keluarga, yang meskipun memberikan fleksibilitas, juga dapat berdampak pada ketidakpastian dalam pengelolaan tenaga kerja dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Calabrò, Frank, Minichilli, dan Suess-Reyes, 2021).



Berdasarkan perspektif mental accounting dan didukung oleh temuan penelitian terbaru, pola pengelolaan tenaga kerja pada pedagang Sate Bulayak di Desa Lingsar memerlukan transisi bertahap menuju sistem yang lebih terstruktur tanpa harus menghilangkan nilai kekeluargaan yang menjadi kekuatan sosial dalam usaha mereka. Integrasi antara nilai tradisional dan prinsip manajemen modern dapat menjadi kunci keberlanjutan usaha Sate Bulayak sebagai warisan kuliner yang bernilai ekonomi (Calabrò, Frank, Minichilli, dan Suess-Reyes, 2021).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Para pedagang Sate Bulayak ini beroperasi dengan pengetahuan manajemen keuangan khususnya akuntansi formal yang sangat minim, mengandalkan manajemen keuangan berbasis ingatan, dan kerangka mental accounting intuitif.
2. Keberlanjutan usaha Sate Bulayak bergantung pada strategi adaptif terhadap pasar, seperti penyesuaian kuantitas produk daripada harga saat terjadi kenaikan biaya yang menunjukkan pemahaman implisit tentang manajemen biaya meskipun tidak adanya pencatatan formal.
3. Dalam jangka panjang, pemahaman yang lebih baik tentang praktik manajemen keuangan pada pedagang Sate Bulayak di Desa Lingsar dapat membantu meningkatkan keuntungan/profitabilitas usaha mereka yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan ekonomi serta berimplikasi praktis yang signifikan untuk pembangunan ekonomi lokal.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah

dipaparkan di atas maka dapat disarankan sebagai berikut ini :

1. Bagi pedagang Sate Bulayak dan UMKM sejenis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki praktik manajemen keuangan mereka.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan UMKM tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aulia, Fena Ulfa dan Indah Kuratul Aini (2020). Pengukuran Laba Berdasarkan Praktik Akuntansi UMKM Online di Kabupaten Pamekasan. *AKUNTANSI : Jurnal Akuntansi Integratif*. Vol. 6 No. 2. pp. 126 - 141.
- [2] Calabrò, Andrea, Hermann Frank, Alessandro Minichilli, dan Julia Suess-Reyes. (2021). Business Families in Times of Crises : The Backbone of Family Firm Resilience and Continuity. *Journal of Family Business Strategy*. Vol. 12 No. 2. pp. 1 - 8.
- [3] Kalsum, Ummy, Wahyuni, Astriwati, Fahmi Sahlan, dan Andi Runis Makkulau. (2024). Pelatihan Literasi Keuangan dan Akses Kredit untuk UMKM di Kota Kendari. *Communnity Development Journal*. Vol. 5 No. 2. pp. 2683 - 2688.
- [4] Khaerunnisa, Anis dan Robert Pius Pardede. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual Tahu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*. Vol. 9 No. 3. pp. 631 - 640.
- [5] Koyongian, Rissard, Jantje J. Tinangon, dan Inggriani Elim (2016). Analisis Biaya Peluang dalam Pengambilan Keputusan Membeli atau Memproduksi Sendiri Bahan Baku Olahan pada CV. Karmelindo. *Jurnal EMBA*. Vol. 431 No. 1. pp. 431 - 440.
- [6] Ruscitasari, Zulfatun, Febriani Wahyusari Nurcahyanti, dan Rifqi Syarif Nasrulloh. (2022). Analisis Praktik Manajemen



-
- Keuangan UMKM di Kabupaten Bantul.
NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Sosial. Vol. 9 No. 4. pp. 1375 - 1382.
- [7] Zhao, Sibao dan Dawei Zhao. (2024). The
Influence of Mental Accounts and Housing
Wealth Effect on Household Finance Asset
Allocation. Springer Books, in : The
Household Finance Issues in China. pp. 95
- 111.
- [8] Zulkifli, Kiky. (2021). Makna Akuntansi
bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah
(UMKM). Ristansi : Riset Akuntansi. Vol.
2 No. 1. pp. 1 - 11.



HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN